

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi semakin tidak terbendung membanjiri di segala bidang, tidak terkecuali ekonomi, masuknya era globalisasi mengakibatkan berkembangnya sistem perekonomian sehingga dalam dunia usaha terjadi persaingan yang sangat ketat, termasuk perkembangan yang terjadi dalam perusahaan manufaktur. Industri manufaktur masih menjadi kontributor terbesar pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia meskipun diterpa kondisi pandemi covid-19 akhir-akhir ini. Perusahaan manufaktur sendiri adalah perusahaan yang mengolah bahan baku untuk dijadikan produk tertentu untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Berbagai macam tantangan harus dihadapi oleh pelaku bisnis, mulai dari adanya praktik korupsi dan berbagai macam kecurangan yang dapat merugikan perusahaan, munculnya perusahaan-perusahaan baru sebagai pesaing, dan perusahaan-perusahaan asing yang berasal dari luar negeri. Dengan adanya tantangan tersebut diharapkan sebuah perusahaan mampu untuk bertahan dan bahkan berkembang untuk menjadi yang terbaik, karena perusahaan yang dapat beradaptasi dengan perubahan secara cepat diyakini mampu bertahan lama dalam menjalankan bisnisnya, dan itu dapat terwujud dengan adanya pengelolaan, sistem, dan prinsip-prinsip yang baik dalam perusahaan sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang ditandai salah satunya dengan kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53). Kinerja keuangan suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan salah satu aspek yang tidak akan habis untuk dibahas (Irawan, 2013). Pengukuran kinerja dilakukan untuk menilai seberapa berhasil keputusan yang telah diambil oleh manajer. Kinerja keuangan dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013). Kinerja keuangan

dapat dijadikan tolak ukur yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik atau buruk. Ketika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik, maka para *stakeholder* akan menggunakan laporan keuangan untuk menganalisa kinerja keuangan di masa lalu, kondisi sekarang serta untuk menilai potensi dan resiko di masa yang akan datang.

Apabila sebuah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, maka para investor akan tertarik untuk menanamkan investasi, dengan begitu nilai perusahaan akan meningkat yang akan berdampak baik terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Penilaian kinerja keuangan penting dilakukan agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat dan perusahaan diharapkan dapat berkembang dengan baik. Tujuan penilai kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui apakah target perusahaan telah tercapai dan informasi mengenai kinerja keuangan akan sangat diperlukan untuk kepentingan investasi. Untuk mewujudkan kinerja keuangan yang baik, maka diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Perkembangan terbaru membuktikan bahwa manajemen tidak cukup hanya memastikan bahwa proses pengelolaan manajemen berjalan dengan efisien, namun diperlukan instrument baru, *Good Corporate Governance* untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Kelangsungan hidup perusahaan khususnya perusahaan manufaktur sangat dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance*, tentunya pelaksanaan kegiatan yang sudah terencana dan terprogram akan dapat terlaksana dan mencapai tujuan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*.

Secara umum, *Good Corporate Governance* adalah sistem dan struktur yang baik dalam mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan perusahaan (*stakeholder*), seperti: kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerinatah, dan masyarakat luas (Syakhroza, 2014). Menurut Tatang Ary, (2017:267) “*Good Corporate Governance* adalah sistem peraturan, praktik dan proses dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan”.

Good Corporate Governance mulai dikenal dengan adanya teori agensi atau *agency theory*, teori ini menyatakan bahwa apabila ada pemisah antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya (Endah, 2018). Pemisahan yang terjadi akan memungkinkan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Setiawan (2016) mengatakan bahwa terjadinya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengurus perusahaan dimungkinkan karena adanya sikap dan pemikiran yang berbeda antara keduanya dalam mengelola perusahaan. Masalah yang biasanya akan timbul adalah pihak manajer maupun investor ingin menguntungkan diri mereka masing-masing. Maka permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Diterapkannya *Good Corporate Governance* nantinya akan menjadi pemisah antara kepentingan pemilik saham dan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Implementasi *Good Corporate Governance* di Indonesia masih tergolong rendah, walaupun saat ini perusahaan berlomba-lomba untuk melaksanakan GCG, namun hanya sebatas pemenuhan tuntutan bisnis dan pemenuhan terhadap berbagai peraturan (Hamadani, 2016).

Masih sering kita lihat berbagai penyimpangan yang terjadi akibat buruknya penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan, salah satu contoh kasusnya yaitu pada Grup Lippo saat terjerat permasalahan korupsi menyusul operasi tangkap tangan oleh KPK akibat terkuaknya fakta bahwa anak perusahaan mereka melakukan tindak pidana suap untuk perizinan proyek Meikarta, seketika itu pula saham emiten properti Grup Lippo anjlok yang mengakibatkan kerugian pihak investor dan para pemegang saham pada waktu itu. Hal ini menjadi bukti rendahnya kesadaran terhadap pentingnya penerapan aspek-aspek *Good Corporate Governance* sehingga berefek pada maraknya kasus tindak pidana korupsi dan penyelewengan lainnya.

Namun perkembangan akhir-akhir ini menyebutkan bahwa peringkat *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS) Indonesia mengalami

perbaikan. Skor emiten Indonesia pada tahun 2017 naik ke posisi 70,59, dari rata-rata nilai negara pada tahun 2015 yaitu di posisi 62,88. Menurut *Corporate Governance Expert* RSM Indonesia mengatakan bahwa adanya peraturan yang lebih ketat sangat berperan signifikan terhadap penerapan tata kelola yang baik. Kenaikan peringkat tersebut juga didorong oleh adanya lima emiten yang mendapat skor penilaian tertinggi terhadap 100 emiten berkapitalitas pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang terjadi *research gap* pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Audita Setiawan, 2016) menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan penelitian oleh (Richy Salwa Utari, 2020) menunjukkan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh (Laras Clara Intia dan Siti Nur Azizah, 2021) menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian oleh (Fitra Kharis Anwari, 2019) menunjukkan Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh (Mutia Handayani, 2021) menunjukkan hasil bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian oleh (Vicky Pralelo, 2021) menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui pencapaian rencana dan tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Metode pengukuran *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk menunjukkan gambaran kepada manajer, investor dan lainnya mengenai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan, baik buruknya manajemen perusahaan akan terlihat dari tinggi atau rendahnya persentase dari hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA). Dalam menilai kinerja keuangan *stakeholder* akan berpedoman pada laporan keuangan. Bagi para investor laporan keuangan yang akurat dan terbuka menjadi hal yang penting dalam keputusan investasinya menurut (Munawir, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Variabel yang digunakan terdiri dari jumlah Dewan Direksi, jumlah Komite Audit, dan jumlah Komisaris Independen. Kemudian penelitian ini akan menggunakan *Rasio On Asset* (ROA) sebagai alat untuk menganalisis kinerja keuangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang masih belum diterapkan dengan baik akan menyebabkan ketidaktertarikan investor untuk berinvestasi.
2. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* belum diterapkan dengan efektif dan efisien oleh pengelola perusahaan.
3. Jumlah komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Jumlah Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan Komisaris independen berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020?
2. Apakah proporsi dewan direksi berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020?
4. Apakah komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur di BEI 2018-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui pengaruh jumlah Komite Audit terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur di BEI 2018-2020.
2. Mengetahui pengaruh jumlah Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020.
3. Mengetahui pengaruh jumlah Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020.
4. Mengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat bermfaat bagi para pembaca dan dapat menambah wawasan pembaca, juga dapat dijadikan sebuah rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para pemabaca dapat diajdikan sebagai penamabah wawasan mengenai *Good Corporate Governance* dan penerpannya terhadap kinerja keuangan perusahaan.
 - b. Bagi perusahaan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi agar perusahaan dapat menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* lebih baik lagi.

1.6 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus, terarah dan tidak melebar, maka dari itu penulis memberikan batasan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Variabel penelitian dari proksi *Good Corporate Governance* yaitu komisaris independen, dewan komisaris, dan komite audit.
2. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (ROA)
3. Menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2020.

